

VISUALISASI *FATHERLESS* DALAM FILM EKSPERIMENTAL *PRIVILEGE -1*

Muhamad Ihsan Muyassar¹, Soni Sadono² dan Vega Giri Rohadiat³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

muhamadihsanmuyassar@student.telkomuniversity.ac.id, sonisadono@telkomuniversity.ac.id,
vegaagiri@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Tugas akhir ini berfokus pada pembuatan karya audio-visual dalam bentuk film eksperimental berjudul "*Privilege -1*" yang bertujuan untuk memvisualisasikan kondisi anak yang tumbuh tanpa peran ayah (*fatherless*). Latar belakang tugas akhir ini didasari oleh pentingnya peran ayah dalam tumbuh kembang anak dan dampak negatif yang dapat terjadi jika peran tersebut tidak ada. Tujuan tugas akhir ini adalah mengemas gagasan mengenai *fatherless* dalam bentuk film eksperimental yang dapat menyampaikan pesan kompleks kepada penonton. Rumusan masalah tugas akhir ini adalah bagaimana visualisasi *fatherless* ditampilkan dalam film eksperimental "*Privilege -1*". Metode yang digunakan meliputi studi literatur, referensi seniman, dan proses berkarya yang terdiri dari pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Hasil tugas akhir ini membuat film eksperimental menggunakan metode kolase, ditampilkan secara bersamaan untuk menekankan berbagai kondisi sulit yang dialami orang dengan kondisi *fatherless*. Film ini menggambarkan berbagai kejadian yang menimbulkan kebingungan dan tekanan bagi seseorang yang mengalami *fatherless*, serta mengharuskan mencari solusi secara mandiri akibat ketiadaan figur ayah dalam hidupnya.

Kata kunci: *fatherless*, film eksperimental, kebingungan, tekanan

Abstract: This final project focuses on the creation of an audio-visual work in the form of an experimental film titled "*Privilege -1*," aimed at visualizing the condition of children growing up without a father figure (*fatherless*). The background of this project is based on the importance of a father's role in a child's development and the negative impacts that can occur in its absence. The objective of this project is to convey the concept of fatherlessness through an experimental film that can communicate complex messages to the audience. The research question addressed in this project is how fatherlessness is visualized in the experimental film "*Privilege -1*." The methods used include literature studies, artist references, and the creative process, which consists of pre-production, production, and post-production phases. This final project resulted in an experimental film using the collage method, displayed simultaneously to emphasize the various difficult conditions experienced by people with fatherless conditions. The film depicts various events that cause confusion and pressure for someone experiencing fatherlessness, and it

necessitates finding solutions independently due to the absence of a father figure in their life.

Keywords: *fatherlessness, experimental film, confusion, pressure*

PENDAHULUAN

Setiap pasangan yang telah menikah pasti ingin sekali memiliki momongan atau buah hati. Salah satu kegembiraan yang tidak bisa dibayar oleh apapun. Namun, perlu diperhatikan bagi para pasangan suami istri yang akan memiliki buah hati, harus bisa mempersiapkan banyak hal dari sebelum dan sesudah sang anak lahir. Salah satu hal yang harus dipikirkan adalah kehadiran peran dari kedua orang tua. Kerja sama antara seorang ayah dan ibu akan dibutuhkan dalam kehidupan berumahtangga, sehingga akan ada pengaruhnya terhadap seorang anak. Mendiskusikan pola asuh yang akan diberikan, menjadwalkan kegiatan bermain bersama, serta memperhatikan bagaimana mengatasi masalah secara baik-baik.

Seorang anak yang baru dilahirkan kemudian berlanjut usia, seiring dengan berjalannya waktu, seharusnya dibimbing, dididik, dan didampingi oleh kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu. Namun, tidak sedikit anak yang kehilangan salah satu dari kedua peran tersebut. Dalam hal ini, seorang ayah yang tidak hadir dalam membimbing, mendidik, dan mendampingi tumbuh kembang anak.

Peran ayah terhadap tumbuh kembang seorang anak akan sangat berpengaruh terhadap bagaimana sikap dan tingkah laku anak tersebut di masa yang akan datang saat menginjak usia remaja dan dewasa. Selain itu, peran ayah yang tidak hadir dalam perjalanan hidup seorang anak akan membuatnya kebingungan dalam mengetahui sesuatu, melakukan sesuatu, bahkan kebingungan dalam mencari jati diri.

Salah satu bahaya yang bisa terjadi terhadap seorang anak yang *fatherless* atau tidak memiliki peran ayah dalam perjalanan hidupnya adalah mendapatkan informasi dan atau meniru informasi tersebut dari sumber yang tidak terpercaya

dan memiliki kandungan informasi yang keliru serta menyimpang, sehingga berdampak buruk terhadap perilaku dan sikapnya. "Dalam proses pengasuhan, kualitas karakter anak tergantung cara keluarga mendidik anak tersebut" (Hayani & Shafarani, 2023). Walaupun lingkungan di sekitar seorang anak tidak terlalu baik, peran seorang ayah akan bisa menahan masuknya hal-hal negatif tersebut. Tidak hanya itu, dengan hadirnya peran ayah pun justru anak akan bisa di arahkan kepada hal yang lebih baik. Selain itu, kebingungan bisa menghampiri sang anak. Saat mulai bertumbuh menuju usia remaja kemudian dewasa, peran seorang ayah sebagai role model atau panutan sangat diperlukan. Mulai masuknya sang anak ke dunia luar yang lebih terbuka dan liar akan menciptakan kebingungan bagi anak tersebut dalam melakukan sesuatu. Peran seorang ayah-lah yang bisa mengantisipasi hal tersebut, agar sang anak bisa mendapatkan arah dan jalur kehidupan yang baik.

Lingkungan juga cukup berperan terhadap karakter anak yang tidak memiliki peran ayah. Jika lingkungan di sekitarnya baik serta positif, maka seiring beranjak dewasanya anak tersebut, ia secara personal akan dapat memilah atau menyortir sendiri mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Perilaku disiplin dapat dikembangkan melalui dua jalur, yaitu formal dan non-formal. Melalui pendidikan formal, dalam melaksanakan ketentuan dalam pasal 208 ayat (2) Undang-Undang Nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu lintas dan Angkutan Jalan. Non-formal bisa didapatkan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Lingkungan keluarga merupakan peran penting dalam mengembangkan sikap disiplin. Hasil yang baik memerlukan dorongan dan konsistensi yang kuat dari orang tua untuk memudahkan pemahaman dan kepatuhan anak-anak. Orang tua merupakan contoh teladan yang akan diikuti oleh anak (Sadono, 2017). Di sisi lain, anak tersebut akan mampu menahan pukulan keras dari dunia luar. Hal-hal buruk yang terjadi dari sejak kecil bisa mengukir kepribadian sang anak menjadi kuat dan tahan banting. Menurut Dini Sakinah, lingkungan sosial seorang anak menjadi

salah satu hal yang memengaruhi perkembangan sosial anak. Dengan lingkungan yang positif, maka sang anak akan dapat meningkatkan kemampuan sosialnya dengan baik di masa yang akan datang (Sakinah, 2022). Remaja dengan tingkat kemampuan penyesuaian sosial yang tinggi akan memahami kondisi lingkungan mereka dengan baik dan menunjukkan tanggapan yang sesuai dengan keadaan pribadi dan lingkungan sosial mereka, sambil berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial mereka (Dasalinda & Karneli, 2020).

Sudah saatnya masyarakat di lingkungan terdekat, menjadi lebih peka terhadap anak-anak yang tumbuh tanpa ayah. Kehadiran lingkungan tersebut bukan hanya sebagai pendamping, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional yang sangat berharga. Anak-anak yang *fatherless* mungkin menghadapi rintangan yang berat, tetapi dengan cinta, perhatian, dan dukungan dari lingkungannya, mereka dapat tetap semangat dan berjuang untuk menjalani kehidupan. Selain itu, urgensi untuk kehidupan jangka panjang, generasi yang akan datang, yang akan menjadi ayah dan panutan bagi anak-anak mereka, harus lebih diperhatikan dalam memahami peran ayah. Mereka perlu menyadari betapa pentingnya keterlibatan aktif dan kasih sayang seorang ayah dalam perkembangan anak-anak. Dengan begitu, kita dapat mencegah lebih banyak anak yang mengalami *fatherless* di masa depan.

Peristiwa *fatherless* ini pun penulis alami sendiri, dan penulis melihat bahwa banyak kawan serta saudara juga mengalami hal yang sama. Pengalaman pribadi dan pengamatan terhadap orang-orang terdekat inilah yang menjadi inspirasi utama terciptanya ide mengenai tema film eksperimental ini. Kondisi ini mendorong penulis untuk menggali lebih dalam tentang dampak dari ketiadaan sosok ayah dan mengekspresikannya melalui medium film eksperimental, dengan harapan dapat menyampaikan pesan yang kuat dan menyentuh bagi penonton.

Film eksperimental adalah medium yang dipilih karena memungkinkan untuk bereksplorasi sebebaskan mungkin dalam menyampaikan gagasan serta

membuka peluang yang tidak terbatas untuk menggali berbagai bentuk ekspresi seni. Dengan sentuhan artistik yang mendalam, film eksperimental menciptakan sebuah rancangan audio visual yang menghadirkan pengalaman yang jauh berbeda dari film konvensional. Kombinasi antara elemen audio dan visual menciptakan alat yang kuat untuk menyampaikan pesan dan emosi, menjadikan film eksperimental sebagai medium yang efektif dalam berkomunikasi dengan penonton dan memungkinkan mereka merasakan suatu pengalaman yang mendalam dan berarti. (Bordwell & Thompson, 2004).

Jika dibandingkan dengan fotografi, film eksperimental lebih dipilih karena elemen yang digunakan lebih lengkap. Dalam film eksperimental, gabungan suara, musik, dan visual kreatif mampu memperkuat pesan yang ingin disampaikan, menciptakan pengalaman mendalam yang memengaruhi emosi penonton. Dalam fotografi, keterbatasan pada elemen audio membatasi kemampuannya dalam menyampaikan pesan yang sama kuatnya. Selain itu, film eksperimental memungkinkan terjadinya narasi yang lebih kompleks dan non-linear, memicu keterlibatan aktif penonton dalam proses interpretasi, sementara fotografi sering terbatas pada satu gambar tunggal. Dengan demikian, film eksperimental menonjol dalam kemampuannya untuk menyampaikan informasi dan emosi secara efektif, menjadikannya pilihan yang lebih kuat dibandingkan fotografi dalam konteks penyampaian pesan artistik.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam tugas akhir ini adalah Metode Eksperimental. Pendekatan ini melibatkan penciptaan film yang berfokus pada eksperimen dengan elemen-elemen visual, naratif, atau teknis tertentu. Metode ini mendorong penulis untuk menjelajahi ide-ide baru, teknik-teknik baru, atau pendekatan yang inovatif dalam pembuatan film.

REFERENSI SENIMAN

Nam June Paik

Nam June Paik adalah seorang seniman dari Korea yang dianggap sebagai bapak seni video. Dari awal, karyanya ditandai dengan pengaruh yang beragam, lintas disiplin, dan eksperimental. Karya-karya Nam June Paik terdiri dari instalasi video di mana ia menambahkan alat musik dan monitor televisi yang disusun dengan sedemikian rupa untuk menyampaikan pesan.

Robert Machado

Robert Machado adalah seorang visual storyteller asal Las Vegas, merupakan lulusan dari University of Nevada. Dengan latar belakang pengalaman yang banyak, ia memiliki kredibilitas yang baik di mata klien-kliennya. Sinematografinya tak sekadar tentang visual, namun lebih mengedepankan esensi dari cerita itu sendiri serta memperkuat media melalui penggunaan emosi dan narasi yang menginspirasi.

Luke

Luke, yang dikenal sebagai thelukeflo, adalah seorang fotografer dan videografer yang terlibat dalam dokumentasi kegiatan musik. Namun, di dalam kanal Youtubanya ia membuat sebuah karya film eksperimental, karyanya memukau dengan penggunaan kontras yang mencolok, menciptakan dramatisasi yang mengesankan. Pendekatannya yang unik terhadap komposisi visual dengan permainan kontras menciptakan daya tarik yang kuat dalam karya-karyanya, membawa penonton masuk ke dalam nuansa yang intens dan menghidupkan momen-momen dengan kekuatan visual yang luar biasa.

Ashref Lassoued

Ashref Lassoued adalah seorang seniman di ranah konten kreatif, berperan sebagai sutradara dan motion designer. Ia merupakan pemilik dari perusahaan atau studio bernama Tangerine, yang menjadi wadah bagi beragam proyek yang

dikerjakannya, menghasilkan karya-karya yang memukau untuk para kliennya. Di kanal YouTube pribadinya, Ashref menciptakan film eksperimental yang menggali konsep surrealisme, membawa penonton dalam perjalanan visual yang luar biasa dan unik.

KAJIAN LITERATUR

Fatherless

Fatherless pada intinya, mengindikasikan ketiadaan seorang ayah, baik secara biologis maupun psikologis. Peran seorang ayah secara perlahan menyusut menjadi hanya dua aspek utama yaitu memberikan dukungan finansial dan memberikan izin untuk menikah. Namun, peran penting dalam memberikan panduan dan menyampaikan nilai-nilai moral seringkali hilang, sehingga anak tidak memiliki kehadiran lengkap dari figur ayah di dalam diri mereka (Munijat, 2017).

Broken Home

Broken home merupakan kondisi rumah tangga yang tidak berfungsi dengan baik, di mana tidak ada keharmonisan, kenyamanan, dan kedamaian. Perselisihan dan konflik sehari-hari antara orang tua membuat anak-anak merasa diabaikan dan kekurangan perhatian dari orang tua. Dalam beberapa kasus, perselisihan tersebut bisa membuat salah satu dari orang tua pergi karena kondisi di rumah tidak bisa ditoleransi. Terkadang, masalah yang berlarut-larut ini berakhir dengan perceraian orang tua. Akibatnya, masa kanak-kanak yang seharusnya diisi dengan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua hilang, bersama dengan ketiadaan contoh yang baik untuk membentuk nilai-nilai dan perilaku sehari-hari anak-anak (Lestari, 2019).

Masalah Pembentukan Kepribadian

Dalam konteks sosial, kepribadian positif seorang anak kerap kali didorong oleh keadaan keluarga yang memberikan dukungan dan keharmonisan, sementara anak yang memiliki masalah dalam kepribadiannya seringkali terkait dengan lingkungan keluarga yang kurang mendukung, serta kurangnya perhatian, kasih sayang, dan bimbingan yang tepat dalam pertumbuhan dan perkembangannya (Ulfa & Na'imah, 2020). Keharmonisan dalam keluarga memiliki dampak yang penting pada pembentukan kepribadian seorang anak. Keluarga yang harmonis dapat melahirkan anak-anak yang memiliki empati, perhatian terhadap orang lain, sikap santun, serta kemampuan sosialisasi yang baik dalam lingkungannya. Sebaliknya, ketidakharmonisan dalam keluarga dapat menurunkan rasa kasih sayang, mengakibatkan kekurangan dalam perkembangan jiwa anak, dan membentuk kepribadian yang kasar serta kurangnya kemampuan untuk berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya.

Insecure

Dalam konteks psikologi, istilah "insecure" merupakan kondisi emosional atau psikologis seseorang yang ditandai oleh perasaan kurang percaya diri, ketidakamanan, atau ketidakstabilan dalam hubungan interpersonal. Kondisi ini bisa berkaitan dengan berbagai aspek, termasuk kurangnya keyakinan pada diri sendiri, rasa takut ditolak, atau kekhawatiran berlebihan terkait penilaian orang lain terhadap diri sendiri.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Anak-anak yang tidak memiliki ikatan yang kuat dari ayah cenderung lebih minder atau kurang percaya diri. Keterlibatan yang aktif dari ayah sangat membantu anak membangun fondasi yang lebih kokoh, memberikan mereka keberanian dan kemampuan untuk lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan luar. Dengan bimbingan dan kehadiran yang positif, anak-anak lebih mungkin merasa didukung dan termotivasi untuk menjelajahi dunia di sekitar mereka dengan keyakinan yang lebih besar. (Munijat, 2017).

Film Eksperimental

Secara prinsip, sebuah karya film eksperimental memiliki struktur yang tidak terikat, dipandu oleh insting subjektif sineas, seperti gagasan, emosi, dan pengalaman batin. Pembuatan karya film eksperimental kadang-kadang tidak bersandar pada narasi tertentu atau menentang atribut-atribut konvensional dalam film, mirip dengan para sineas surealis dan dadaism. Film eksperimental merupakan kategori yang selalu berkembang atau dinamis, hal ini merujuk pada eksplorasi radikal film sebagai media estetika dan sebagai kekuatan sosial yang melawan logika masyarakat dominan. Pada film eksperimental, film bukan hanya alat untuk bercerita, tetapi bisa menjadi alat untuk berkritik dan menentang norma sosial yang ada (Windhausen, 2022). Selain itu, karya-karya film eksperimental seringkali mengambil bentuk abstrak atau sulit dimengerti karena penggunaan simbol-simbol pribadi yang diciptakan oleh pembuat film. Gerakan dan gestur akan memiliki makna yang berbeda bagi setiap penonton, karena masing-masing orang memiliki pemahaman dan pandangan yang berbeda terhadap apa yang mereka saksikan (Firdaus, Sadono, & Zen, 2023). Film eksperimental dapat berfungsi sebagai medium sinematik untuk mengungkapkan ekspresi pribadi penciptanya dengan melepaskan keterbatasan komersial dalam film secara personal (Topaz, 2021). Mekanisme kamera, proses pengembangan dan pencetakan film, serta struktur teknologi industri film tidak akan secara langsung difokuskan (Braudy & Cohen, 2009).

Menurut Hery Sasongko, film eksperimental umumnya menentang kebiasaan yang dilakukan pada film konvensional. Dari penceritaan dan bentuk filmnya yang abstrak serta penggunaan simbol-simbol yang diciptakan sendiri dan memiliki ikatan yang personal terhadap pembuat karya film eksperimental tersebut. Film eksperimental lebih banyak mengeksplorasi ideologi seniman secara pribadi yang dituangkan ke dalam filmnya. Sehingga, film eksperimental memiliki kekuatan tersendiri yang dihasilkan bukan dari teknis bagaimana film

tersebut dibuat, namun pada pemaknaan yang ada di dalamnya (Sasongko, 2023). Abstract Form dan Associational Form digunakan untuk memberikan tampilan yang unik dan berbeda dari film konvensional. Hal tersebut bisa membuat bingung dan mengakibatkan tergugahnya pemikiran penonton melalui visual storytelling yang kuat (Fauzan, Sadono, & Sintowoko, 2024).

Abstract Form

Pembuat film eksperimental seringkali memulai dengan mengambil gambar objek nyata, tetapi dimanipulasi dengan sesuatu yang berhubungan antara elemen seperti bentuk, warna, dan gerakan. Akibatnya, film ini tetap menggunakan organisasi abstrak, meskipun penonton dapat mengidentifikasi objeknya. Ketika disebut bentuk film sebagai "abstrak", bukan berarti mengartikan bahwa film tersebut tidak memiliki objek yang dapat dikenali. Sebenarnya, film abstrak dapat dibuat dengan menggunakan bentuk dan warna murni melalui teknik seperti lukisan, gambar, potongan kertas berwarna, atau menggunakan bentuk yang dihasilkan komputer. Namun, bisa juga dengan merekam objek-objek nyata dengan cara yang menonjolkan kualitas abstraknya. Sebenarnya, setiap kualitas abstrak yang ditelusuri pasti ada, baik di alam maupun di dalam objek buatan manusia (Bordwell & Thompson, 2004).

Associational Form

Associational form mengungkapkan konsep dan emosi kepada penonton melalui susunan gambar dan suara, bahkan ketika mungkin tidak ada hubungan yang jelas atau logis di antara keduanya. Namun, tindakan sederhana menggabungkan gambar dan suara ini bisa mendorong untuk mencari koneksi, serta asosiasi, yang menyatukan keduanya (Bordwell & Thompson, 2004). Dalam interview Susanna Poole bersama Nina Danino pada buku *Experimental Film and Video: An Anthology* (Hatfield, 2006) disebutkan Nina Danino merasa bahwa suara memiliki potensi yang sering diabaikan. Pada film eksperimental dan avant-garde, seringkali gambar tanpa suara lebih memiliki posisi lebih tinggi daripada gambar

yang menggunakan suara. Namun ia ingin menentang hal itu, sehingga dirinya bisa memiliki kebebasan dalam menggunakan gambar, tidak menggunakan gambar, menggunakan suara, atau tidak menggunakan suara untuk menghasilkan kemungkinan naratif.

Sinematografi

Di dalam buku *Cinematography: Theory and Practice* (Brown, 2016) beberapa Bahasa sinematografi yang akan digunakan adalah:

1. **The Frame** Memilih frame adalah langkah penting dalam membuat film. Mengarahkan perhatian penonton dengan menentukan apa yang mereka lihat. Memilih frame juga tentang bagaimana menyusun gambar, ritme, dan sudut pandang untuk menceritakan cerita.
2. **Light and Color** Cahaya dan warna adalah alat yang sangat kuat dalam sinematografi. Mengendalikan pencahayaan dan warna membutuhkan waktu dan perencanaan yang matang di set. Cahaya dan warna memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan emosi secara mendalam.
3. **Movement** Gerakan kamera merupakan alat yang kuat dalam pembuatan film. Gerakan memberikan dimensi dan waktu dalam cerita visual.
4. **Establishing** Kemampuan kamera untuk mengungkap atau menyembunyikan informasi penting, mirip dengan eksposisi dalam tulisan. Ini penting dalam menyampaikan latar belakang cerita secara visual.

Selain itu, efektivitas *mise-en-scène* dalam sinematografi sangat penting dalam menyampaikan isyarat emosional seperti empati kepada penonton. Hal ini melibatkan bagaimana elemen seperti desain pencahayaan dan sinematografi bekerja bersama untuk menciptakan kesan "suasana" yang utuh bagi penonton (Sintowoko, 2022).

PROSES PENGKARYAAN

Proses penciptaan karya film eksperimental ini dimulai dari konsepsi awal ide, di mana konsep, tema, dan pesan yang ingin disampaikan harus dipikirkan secara matang dan mendalam. Setelah memiliki landasan yang kokoh, produksi dimulai, yang meliputi proses pengambilan gambar. Dalam film eksperimental, penggunaan teknik visual yang inovatif dan non-tradisional seringkali menjadi fokus, sehingga ada eksperimen dalam penggunaan kamera, pencahayaan, dan komposisi gambar untuk menciptakan atmosfer yang diinginkan. Setelah itu, ada tahap pengeditan, di mana adegan dipilih dengan tepat dan dikaji ulang, ditambah dengan penggunaan teknik seperti looping atau efek-efek visual yang tidak konvensional. Musik, suara, dan elemen audiovisual lainnya juga menjadi bagian penting untuk meningkatkan pengalaman mendalam bagi penonton. Tahap pascaproduksi mencakup proses pengeditan akhir, penyempurnaan audio, dan penyusunan seluruh karya agar sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan yang telah direncanakan dari tahap awal.

Pra-Produksi

Pada tahap ini hal-hal yang disiapkan adalah storyboard, shotlist, dan daftar alat serta properti yang akan digunakan pada proses selanjutnya. Dengan begitu, tahapan selanjutnya akan lebih mudah dan tersusun untuk dilakukan, sehingga dapat mengefektifkan waktu dan tenaga yang digunakan.

Produksi

Setelah melakukan proses Pra-produksi, tahapan selanjutnya adalah proses Produksi. Proses produksi dilakukan 2 kali yaitu pada hari Jum'at 7 Juni 2024 dan Sabtu 8 Juni 2024. Hari pertama digunakan untuk produksi di bagian dalam ruangan, kemudian hari selanjutnya digunakan untuk proses produksi di luar ruangan.



Gambar 1 Proses produksi
Sumber: dokumentasi penulis

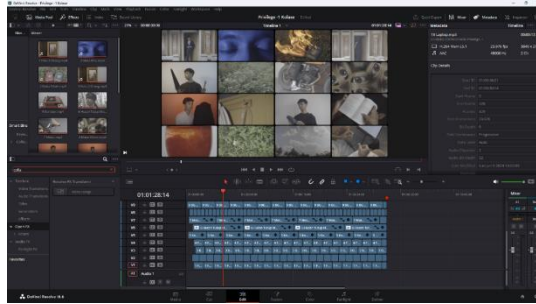
Audio pada film eksperimental ini pun dibuat sendiri menggunakan aplikasi BandLab. Proses pembuatan audio dilakukan pada hari Senin 10 Juni 2024.



Gambar 2 Proses pembuatan audio
Sumber: dokumentasi penulis

Pasca-Produksi

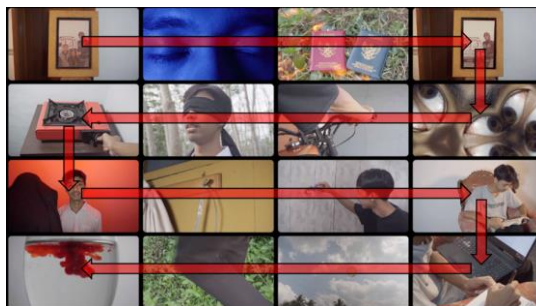
Proses selanjutnya pada film eksperimental ini adalah proses Pasca Produksi. Proses ini diawali dengan memindahkan file yang berada di kamera, menyusun dan memilah klip mana yang akan digunakan. Kemudian dilanjutkan dengan tahap editing seperti menggabungkan klip-klip yang telah dibuat, memotong bagian yang tidak sesuai, pewarnaan pada setiap klip, serta penggunaan efek tambahan lainnya. Perangkat lunak yang digunakan pada proses ini adalah Davinci Resolve. Dalam proses editing juga dilakukan penambahan audio seperti back sound ambience dan sound effect.



Gambar 3 Proses editing
Sumber: dokumentasi penulis

HASIL DAN DISKUSI

Film eksperimental ini akan ditampilkan menggunakan teknik kolase. Kolase merupakan praktik menggunakan fragmen (bagian) gambar lain yang ditempelkan ke permukaan datar atau gambar utama untuk menggambarkan sebuah fenomena (Richard, Farsides, & Bonner, 2023). Metode kolase telah berkembang pada literatur antardisiplin yang kaya dan dinamis dalam 20 tahun terakhir. Kolase kini menjadi tradisi kuat untuk mode penyelidikan kualitatif untuk mengembangkan kemungkinan keikutsertaan berbagai suara dalam penelitian. Selain itu, kolase bisa memberikan ruang untuk representasi, realitas, dan pemahaman yang beragam (Richard, Farsides, & Bonner, 2023).



Gambar 4 Tampilan penayangan
Sumber: Film Privilege -1, 2024

Hal ini dilakukan untuk memberikan penekanan kondisi kebingungan yang dialami orang dengan kondisi *fatherless*. Dengan diputarnya adegan-adegan tersebut secara bersamaan, penonton akan mencari dan memikirkan apa serta

bagaimana makna yang ingin disampaikan dari film eksperimental ini. Selain itu, pemutaran film eksperimental dengan cara ini memberikan representasi bahwa suatu kejadian bisa terjadi diakibatkan kejadian lain.

Dalam film konvensional teknik kontinuitas editing sangat penting untuk menjaga kelancaran visual dan mencapai rangkaian aksi yang konsisten dan teratur dalam sebuah adegan. Para sineas harus mengatur shot mereka agar dapat menyampaikan narasi dengan jelas dan logis (Fauzzi, Dwi, & Budiman, 2019). Maka dengan cara kolase ini sisi eksperimental akan lebih terasa dan berbeda dari teknik penayangan pada film konvensional.

Arah panah pada gambar merupakan urutan cara membaca film eksperimental ini,. Selain itu, beberapa frame di dalamnya memuat simbol-simbol abstrak yang berfungsi sebagai analogi terhadap makna yang ingin disampaikan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya estetika visual film, tetapi juga mengundang penonton untuk terlibat lebih dalam dengan mencoba mengartikan simbol-simbol tersebut. Konsentrasi penonton pun bisa terpecah karena dengan penayangan secara bersamaan, saat penonton fokus kepada salah satu bagian, bagian lain di sekitarnya masih tetap berlanjut, sehingga penonton pun akan merasakan bagaimana sulitnya melakukan banyak kegiatan yang seharusnya dibantu oleh orang terdekat, namun orang dengan kondisi *fatherless* harus mengerjakannya sendiri. Teknik ini menciptakan pengalaman menonton yang unik dan mendalam, memperkuat pesan emosional tentang kondisi *fatherless* yang ingin disampaikan melalui karya ini.


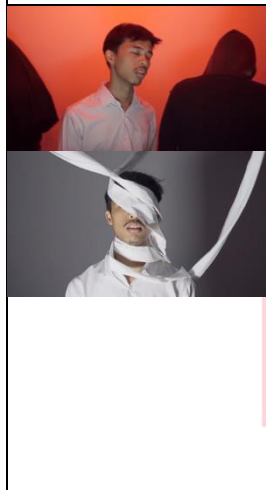

Tabel 1 Makna visual



Visualisasi	Deskripsi	Makna
-------------	-----------	-------

	<p>Seorang pria melihat foto keluarga lengkap yang ada ayah, ibu, dan dirinya saat kecil. Keluar rumah dengan percaya diri, bangga, dan bahagia.</p>	<p>Kelengkapan dan peran kedua orang tua menjadi salah satu penentu bagaimana sang anak berkembang. Pria tersebut berhasil menjadi orang yang bahagia serta berhasil ditandai dengan senyumnya saat melihat foto keluarga, dan pakaiannya yaitu jas yang rapih.</p>
	<p>Pria tersebut bangun dari tidurnya. Ternyata kejadian sebelumnya adalah mimpi.</p>	<p>Bagi sebagian orang, kedua orang tua yang lengkap dan hadir dalam perannya hanyalah sebuah mimpi. Penggunaan <i>lighting</i> berwarna biru bermakna sebuah mimpi yang sebelumnya dialami. Selain itu, warna biru yang masih ada saat ia bangun menceritakan bahwa mimpi yang dialami saat tidur merupakan mimpi yang didambakan dalam kehidupan nyata nya.</p>
	<p>Buku nikah suami istri, dan buku nikah suami terbakar.</p>	<p>Buku nikah menceritakan tentang pasangan suami istri, kemudian buku nikah bagian suami terbakar bermakna ada permasalahan di sang suami yang menyebabkan rusaknya hubungan tersebut, terjadilah perceraian, dan sang suami tidak lagi berada di keluarganya yang berakibat sang anak tidak mendapatkan peran ayah.</p>

  	<p>Sang pria melihat lagi foto keluarga yang ternyata tidak ada sosok ayah di dalam foto tersebut. Membuatnya keluar rumah dengan sedih dan juga bingung apa yang harus dilakukan.</p>	<p>Bagi sebagian orang, kelengkapan dan kehadiran kedua orang tua secara utuh merupakan hal yang tidak bisa tercapai. Dalam film eksperimental ini, sang ayah yang tidak hadir dalam memberikan perannya kepada sang anak bisa membuat kebingungan dan tidak ada semangat dalam memilih kegiatan yang akan dijalani.</p>
 	<p>Kompur yang tidak bisa menyala seharusnya dicek pengapian dan gasnya. Namun yang dilakukan adalah mengambil paralon lalu dimasukan ke lubang kompor dan ditiup, dan juga ada gergaji yang ia gesekan pada paralon tersebut.</p>	<p>Kondisi <i>fatherless</i> yang memberikan efek kebingungan dan kesusahan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, hal ini terjadi karena tidak adanya arahan dari sang ayah dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Penggunaan benda-benda yang tidak sesuai dengan peruntukannya, merupakan sebuah penekanan mengenai betapa bingungnya pria tersebut.</p>
   	<p>Motor yang mogok tidak bisa dihidupkan. Alih-alih mengambil bensin, ia malah mengambil air galon beserta selang air untuk dimasukan ke dalam tangki motor tersebut.</p>	

	<p>Bukannya dasi yang ia ambil, melainkan tali. Kemudian kesulitan pula dalam menggunakannya.</p>	
	<p>Keran yang tidak bisa mengalir, kemudian diketuk-ketuk menggunakan sandal, dengan harapan air bisa mengalir dari keran tersebut.</p>	
	<p>Seorang pria dengan mata tertutup berada di hutan dan bingung pada awalnya. Namun setelah itu ada seseorang yang menuntun jalan dan pemetikan bunga. Pada akhirnya, saat mata pria tersebut bisa terbuka, tetap saja dirinya kebingungan karena tidak ada lagi yang menuntunnya.</p>	<p>Tertutupnya mata merupakan penggambaran seorang anak kecil yang tidak tahu mengenai dunia. Kemudian jika hadir peran sosok ayah, maka anak tersebut bisa mengetahui arah yang seharusnya dituju. Pengambilan bunga merupakan penggambaran suatu kebaikan yang dilakukan, dan didapatkan saat ada arahan dari sang ayah. Meskipun matanya sudah terbuka yang menggambarkan kondisi ia saat remaja hingga dewasa yang mulai bisa melihat dunia. Dirinya masih tetap kebingungan dan tidak tahu ke mana jalan yang harus dituju.</p>

	<p>Mata yang dicerminkan menjadi banyak bagian. Sehingga menghasilkan efek saling melihat antara bola mata, dan juga sama-sama melihat keluar.</p>	<p>Saling melihat seolah-olah bertanya kepada dirinya sendiri dan juga kepada dunia luar tentang apa yang harus dilakukan.</p>
	<p>Pria yang terdiam berdiri dilewati dan tertabrak oleh orang-orang sekitarnya. Kemudian diputari oleh tisu panjang berwarna putih yang kemudian melilit dirinya.</p>	<p>Warna merah merupakan gambaran dari tekanan suasana yang dirasakannya, kemudian orang-orang berpakaian hitam merupakan representasi lingkungan yang menghantam dan menyakiti dirinya. Tisu yang memutari dan melilit memiliki makna bahwa orang tersebut terkekang dan terkurung dari lingkungan sosial, yang pada akhirnya hal tersebut bisa mencekik dirinya di kemudian hari.</p>
	<p>Membaca buku dan mencari informasi dari internet merupakan salah satu upaya yang ia lakukan.</p>	<p>Belajar secara mandiri (autodidak) merupakan sebuah solusi untuk mengatasi kebingungan dan kesusahan yang dialami.</p>
	<p>Air yang semulanya bening menjadi memerah.</p>	<p>Jiwa, pikiran, dan pengetahuan orang tersebut mulai terisi dari kegiatan belajar mandiri yang dilakukannya.</p>

	<p>Bunga yang saat ada sosok penuntun diambil, ketika tak ada yang menuntun hanya dilalui dan diinjak begitu saja.</p>	<p>Kebaikan yang seharusnya diambil, justru disia-siakan karena ketidak tahuan akibat tidak ada tuntunan sang ayah.</p>
	<p>Balon berwarna putih yang terbang bebas tanpa kepastian arah di langit.</p>	<p>Balon putih yang menggambarkan seseorang yang kosong tidak memiliki arah tujuan yang pasti, sehingga pergerakannya pun ke sana kemari.</p>

Sumber: dokumentasi penulis

KESIMPULAN

Tugas Akhir ini berfokus pada penciptaan sebuah karya audio-visual dalam bentuk film eksperimental berjudul "*Privilege -1*" yang bertujuan untuk memvisualisasikan kondisi anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah (*fatherless*). Latar belakang proyek ini didasarkan pada pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak dan dampak negatif yang dapat terjadi akibat ketiadaan peran tersebut. Melalui tugas akhir ini, film eksperimental merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan dan emosi tentang kondisi *fatherless* melalui kombinasi elemen audio dan visual. Film ini menggambarkan berbagai peristiwa yang menyebabkan kebingungan dan tekanan bagi seseorang yang mengalami kondisi *fatherless*, dan mengharuskan mencari solusi secara mandiri akibat ketiadaan sosok ayah dalam kehidupan mereka. Proses kreatif yang digunakan meliputi studi literatur, referensi seniman, serta tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Hasilnya, film eksperimental ditayangkan menggunakan cara kolase yang mana menjadi sisi eksperimentalnya film ini, ditampilkan secara bersamaan untuk menekankan berbagai kondisi sulit yang dialami orang dengan kondisi *fatherless*. Diharapkan, melalui karya ini, masyarakat dapat lebih peka

terhadap isu *fatherless* dan memahami dampak yang ditimbulkan terhadap perkembangan anak. Selain itu, orang-orang yang mengalami kondisi *fatherless* diharapkan tetap semangat dalam mencari dan memilah jalan hidup yang baik meskipun salah satu pembimbing dan penuntun tidak hadir dalam kehidupannya.

Dengan dibuatnya karya ini, penulis berharap agar orang-orang bisa lebih peka terhadap isu *fatherless* karena dampaknya yang bisa mempengaruhi kondisi seorang anak. Kemudian, orang yang mengalami keadaan *fatherless* diharapkan tetap semangat dalam mencari dan memilah jalan hidup yang baik meskipun salah satu pembimbing dan penuntun tidak hadir dalam kehidupannya. Diharapkan kepada pembuat karya selanjutnya dengan pesan mengenai *fatherless* bisa lebih mendalam dan lebih kreatif lagi dalam pembuatan karyanya, sehingga dengan lebih banyak karya yang membicarakan *fatherless*, akan lebih banyak lagi penonton yang mengetahui tentang *fatherless*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bordwell, D., & Thompson, K. (2004). *Film Art: An Introduction*. Michigan: McGraw-Hill.
- Braudy, L., & Cohen, M. (2009). *Film Theory and Criticism*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and Practice*. New York: Routledge.
- Hatfield, J. (2006). *Experimental Film And Video*. Michigan: John Libbey Publishing Ltd.
- Windhausen, F. (2022). *A Companion To Experimental Cinema*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.

Jurnal

- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2020). Hubungan *Fatherless* Dengan Penyesuaian Sosial Remaja. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 99.
- Fauzan, E. A., Sadono, S., & Sintowoko, D. A. W. (2024). Visualisasi Film Semi Eksperimental Virtual (Un)Reality. *e-Proceeding of Art & Design*, 4129.
- Fauzzi, M. R., Dwi, N., & Budiman, A. (2019). Teknik Penyuntingan Gambar Dengan Menciptakan Kesenambungan Gambar Dalam Film Pendek "Srihunng Kanthil". *Jurnal Ilmu Komunikasi AKRAB*, 106.
- Firdaus, M., Sadono, S., & Zen, A. P. (2023). Analisis Semiotika Nilai Persahabatan Pada Film Series Korea All Of Us Are Dead. *e-Proceeding of Art & Design*, 5677.
- Hayani, W., & Shafarani, M. U. (2023). Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.
- Lestari, W. P. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD 3 Kaliyoso Undaan Kudus Tahun 2019/2020. *Skripsi*, 12-13.
- Munijat, S. M. (2017). Pengaruh *Fatherless* Terhadap Karakter Anak. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 111.
- Richard, G., Farsides, B., & Bonner, M. (2023). Crafting Representations Of Rare Disease: Collage As Qualitative Inquiry. *Arts & Health*, 1-18.
- Sadono, S. (2017). Budaya Disiplin Dalam Berlalu Lintas Kendaraan. *PKn Progresif*, 440.
- Sakinah, D. (2022, Agustus 29). Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Sosialemosional Anak Usia Dini Di Lingkungan Kelurahan Cempedak Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara. *Skripsi*. Bandar Lampung, Lampung, Indonesia.
- Sasongko, H. (2023). Kajian Struktur Visualpada Pasca Produksi Film Eksperimental Sweet Rahwana (2017). *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru*, 4.

- Sintowoko, D. A. W. (2022). Mood Cues Dalam Film Kartini: Hubungan Antara Pergerakan Kamera Dan Emosi. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 14.
- Topaz, E. N. (2021). Penciptaan Karya Film Eksperimental "Metafora Kehidupan". *Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Seni*, 5.
- Ulfa, M., & Na'imah. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 25.

